

PENDEKATAN ASPEK SPIRITUAL DALAM MENYIAPKAN MENTAL SISWA MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SE-KABUPATEN KARAWANG

Oleh :

Iwan Hermawan, Oyoh Bariah & H. Ibrahim

Abstrak

Ujian Nasional (UN) kerap menjadi momok yang menakutkan bagi banyak siswa. Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan untuk sukses menghadapi UN. Baik itu upaya jelek atau upaya yang baik. Para siswa itu rela mengikuti les-les seharian penuh bahkan ada yang sampai malam. Mereka rela mengikuti hal tersebut untuk mendapatkan selembar kertas yang berisi angka-angka yang melebihi standar kelulusan. Bahkan untuk mensukseskan UN, tak jarang para siswa maupun guru melakukan kecurangan-kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya madrasah aliyah negeri se-kabupaten Karawang menyiapkan mental siswa melalui pendekatan aspek spiritual dan pengaruh pendekatan aspek spiritual dalam menyiapkan mental siswa menghadapi ujian nasional di madrasah aliyah se-kabupaten karawang.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, penyebaran angket, wawancara dan kepustakaan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya diadakan pengolahan dan analisa data. Untuk data hasil observasi digunakan penafsiran logika, data hasil angket digunakan skala prosentasi, data hasil wawancara dijadikan sebagai pembanding dari hasil data angket, sedangkan data kepustakaan dijadikan sebagai referensi kegiatan.

Hasil penemuan dari penelitian tentang upaya madrasah aliyah negeri se-kabupaten Karawang menyiapkan mental siswa melalui pendekatan aspek spiritual ini membuktikan bahwa keberadaannya mampu memberikan tambahan bagi kesiapan mental siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

Pendahuluan

Ujian Nasional (UN) kerap menjadi momok yang menakutkan bagi banyak siswa. Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan untuk sukses menghadapi UN. Baik itu upaya jelek atau upaya yang baik. Para siswa itu rela mengikuti les-les seharian penuh bahkan ada yang sampai malam. Mereka rela mengikuti hal tersebut untuk mendapatkan selembar kertas yang berisi angka-angka yang melebihi standar kelulusan. Bahkan untuk mensukseskan UN, tak jarang para siswa maupun guru melakukan kecurangan-kecurangan.

Ujian kelulusan bagi para siswa sekolah sampai saat ini masih menjadi masalah tersendiri. Mulai dari penetapan mata pelajaran yang diujikan, standar kelulusan, sampai resiko yang harus ditanggung apabila tidak lulus.

Kebijakan pemberlakuan UN hingga saat ini masih memunculkan beragam tanggapan dari berbagai pihak, sebagian pihak beranggapan bahwa kebijakan pemberlakuan UN lebih berorientasi proyek (project oriented), anggapan ini kurang lebih didasarkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai proyek yang bernama UN tersebut, selain menelan biaya miliaran, di tingkat sekolah-madrasah juga tidak pernah sepi dari aktifitas pungutan dalam setiap pelaksanaan UN, banyak sekolah-madrasah tetap gemar menggelar pungutan biaya terhadap siswa-siswi peserta ujian dengan jumlah yang bervariasi disertai dengan berbagai alasan, misalnya untuk biaya konsumsi panitia, honor pengawas, biaya antar jemput bahan UN dan lain-lain.

Hingga kini terdapat banyak sekolah-madrasah terutama siswa dan orang tua siswa mengalami stres luar biasa gara-gara UN. Kondisi tersebut semakin memunculkan kontroversi soal pemberlakuan UN, akan tetapi, sekali lagi semua itu tidak mengurangi kemauan pemerintah untuk tetap memberlakukan UN hingga saat ini, sehingga setuju atau tidak, UN tetap harus dijalani, dan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama serta sekolah/ madrasah, mengantisipasi pelaksanaan Ujian Nasional adalah penting untuk dilakukan, karena hasil Ujian Nasional akan memberikan informasi nyata terhadap publik tentang mutu pendidikan sekolah/ madrasah. Reputasi sekolah/ madrasah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama akan nampak disini bukan lagi pada proses belajar-mengajar yang kaya metode, sarana prasarana sekolah/ madrasah yang memadai atau kesejahteraan guru yang mengalami peningkatan signifikan.

Sebagai langkah antisipasi pelaksanaan UN, program kegiatan yang sering dilakukan sekolah/ madrasah adalah penambahan jam belajar untuk mata pelajaran yang masuk dalam daftar UN, les, bimbingan belajar, latihan menjawab soal UN, hingga pendekatan aspek spiritual dalam menyiapkan mental siswa menghadapi ujian nasional.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menggambarkan langkah-langkah sekolah/ madrasah dalam menyiapkan mental siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Oleh karena itu penulis memberikan judul penelitian **“PENDEKATAN ASPEK SPIRITUAL DALAM**

MENYIAPKAN MENTAL SISWA MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SE-KABUPATEN KARAWANG”.

Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah mental siswa madrasah aliyah negeri se-kabupaten Karawang dalam menghadapi Ujian Nasional?
2. Bagaimanakah upaya madrasah aliyah negeri se-kabupaten Karawang menyiapkan mental siswa melalui pendekatan aspek spiritual?
3. Bagaimanakah pengaruh pendekatan aspek spiritual dalam menyiapkan mental siswa menghadapi ujian nasional di madrasah aliyah se-kabupaten karawang?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mental siswa madrasah aliyah negeri se-kabupaten Karawang dalam menghadapi Ujian Nasional?
2. Untuk mengetahui upaya madrasah aliyah negeri se-kabupaten Karawang menyiapkan mental siswa melalui pendekatan aspek spiritual?
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan aspek spiritual dalam menyiapkan mental siswa menghadapi ujian nasional di madrasah aliyah se-kabupaten karawang?

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Pengelola lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan berkarakter baik sebagai ekstrakurikuler maupun muatan lokal.
2. Peneliti-peneliti lain dalam mengembangkan kajian-kajian ilmiah
3. Penentu kebijakan pendidikan dalam proses perumusan kebijakan dan pendekatan pendidikan di masa yang akan datang.

Kajian Pustaka A. Pengertian Pendekatan

Berbagai pendekatan pembelajaran telah kita kenal, antara lain Pendekatan Keterampilan Proses (PKP), Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Pendekatan Pendidikan Nilai, dan Diskoveri-inkuiri. Berikutnya muncul pendekatan dalam pembelajaran, misalnya Pendekatan STSE (*Science Technology Society and Environment*), Pendekatan Konstruktivisme (*Constructivist Learning Approach*), dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan saat ini pendekatan yang sering digunakan dalam pendidikan adalah pendekatan pembelajaran berbasis karakter.

Banyak pertanyaan dari para guru utamanya mengenai bagaimana implementasi pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran riil di kelas?

Peran pendekatan amat penting dalam kegiatan pembelajaran; apalagi dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi. Jika kurikulum, guru, siswa, dan sarana merupakan komponen pembelajaran, maka pendekatan merupakan cara agar setiap komponen tersebut berperan secara optimal dalam pembelajaran sehingga tercapai tujuan kurikuler. Dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, hasil belajar siswa diharapkan meningkat. Kurikulum berbasis kompetensi menuntut kegiatan pembelajaran tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan atau kecakapan hidup. Pola pembelajaran tekstual perlu diganti dengan pola pembelajaran yang kontekstual. Tujuannya agar hasil belajar tidak hanya berupa hafalan yang tidak banyak bermanfaat di masyarakat, tetapi hasil belajar diharapkan menjadi bekal siswa untuk hidup, bekerja, dan bermasyarakat.

Berbagai pendekatan yang pernah dikembangkan banyak yang berhasil dan banyak pula yang gagal. Pendekatan CBSA yang dikembangkan secara luas tahun delapan puluhan di Indonesia dianggap gagal. Padahal di negara-negara lain pendekatan CBSA (*Active Learning*) sangat berhasil. Demikian pula PKP (*Scientific Process Skill Approach*) dirasa hanya menyulitkan guru. Dengan kata lain, keberhasilan dari suatu pendekatan sangat tergantung bagaimana kinerja komponen-komponen yang terkait dalam implementasinya. Selain diperlukan pemahaman dan keterampilan guru tentang pendekatan tersebut dan penggunaannya, diperlukan komitmen yang tinggi untuk menggunakan prosedur pendekatan itu secara standar. Jika prosedur operasional tidak dilakukan secara standar maka hasilnya tidak akan pernah optimal. Sebagai contoh pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*) memiliki paling tidak tujuh tahapan siklik. Jika guru hanya menjalankan dua tahapan, seperti memberi persoalan dan menyuruh siswa memecahkan persoalan begitu saja, maka hasilnya tidak akan se-optimal jika dilakukan melalui tujuh tahapan *Problem Solving*. Untuk itu, selain

berlatih memahami dan menggunakan pendekatan, guru harus memiliki komitmen untuk menjalankan prosedur implementasinya sesuai standar yang ditetapkan.

B. Pengertian Spiritual

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek :

- a) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan,
- b) Menemukan arti dan tujuan hidup,
- c) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,
- d) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (belief) dan keyakinan sepenuhnya (action), harapan (hope), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Agama adalah suatu sistem ibadah yang terorganisir atau teratur.

C. Pengertian Mental

Pengertian mental sangat sulit untuk dapat dipahami dibandingkan pengertian fisik karena mental adalah hal yang sifatnya abstrak. Definisi Mental menurut Kamus Psikologi adalah sebagai berikut :

1. Menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan, atau proses-proses yang Berasosiasi dengan pikiran, akal, ingatan.
2. (Strukturalisme) menyinggung isi kesadaran.
3. (Fungsionalisme) menyinggung perbuatan atau proses.
4. (Psikoanalisis) menyinggung ketidaksadaran, pra-kesadaran dan kesadaran.
5. Menyinggung proses-proses khusus, misalnya kesiagaan, sikap, impuls, dan proses intelektual.
6. Menyinggung proses tersembunyi, yang dipertentangkan dengan proses terbuka, sinonim dengan *Psychic; Concious; Psychogenic*.

Dari definisi di atas dapat dimengerti bahwa mental tidak lain adalah jiwa (psychic), yang mungkin bisa diambil garis besarnya bahwa mental adalah suatu kemampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya, yang mengakibatkan kemampuan tertentu dalam sugesti dan pencapaian sesuatu.

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggecewakan, menyenangkan dan sebagainya.

Kartini Kartono mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Menurut **Dr. Jalaluddin** dalam bukunya "Psikologi Agama" bahwa: "Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)".

Sedangkan menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain.

Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

D. Ujian Nasional

Dalam menjalankan amanah Undang-undang Dasar 1945 yang berkaitan dengan pendidikan, Indonesia sudah berungkali mengadakan perubahan model/ sistem dalam menerapkan ujian akhir bagi siswa yang akan menyelesaikan pada jenjang pendidikannya.

- **Periode 1950-1960-an**

Pada periode ini ujian kelulusan disebut dengan ujian penghabisan dan diadakan secara nasional serta soal-soal dibuat oleh Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Soal-soal yang diujikan berbentuk esai dan hasil ujian diperiksa di pusat rayon.

- **Periode 1965-1971**

Pada periode ini semua mata pelajaran diujikan dalam hajat yang disebut ujian negara. Bahan ujian dibuat oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk seluruh wilayah di Indonesia. Waktu ujian juga ditentukan oleh pemerintah pusat.

- **Periode 1972-1979**

Pada periode ini pemerintah memberi kebebasan untuk setiap sekolah atau kelompok sekolah menyelenggarakan ujian sendiri. Pembuatan soal dan penilaian dilakukan masing-masing sekolah atau kelompok sekolah. Pemerintah hanya menyusun pedoman dan panduan yang bersifat umum.

- **Periode 1980-2001**

Pada Periode ini mulai diselenggarakan ujian akhir nasional yang disebut Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Model ujian akhir ini menggunakan dua bentuk yaitu Ebtanas untuk mata pelajaran umum dan Ebta untuk mata pelajaran non-ebtanas. Ebtanas dikoordinir oleh pemerintah pusat dan Ebta dikoordinir oleh pemerintah provinsi. Kelulusan ditentukan oleh kombinasi dua evaluasi tadi ditambah nilai ujian harian yang tertera di buku rapor.

Dalam Ebtanas siswa dinyatakan lulus jika nilai rata-rata seluruh mata pelajaran yang diujikan adalah enam, meskipun terdapat nilai di bawah tiga.

- **Periode 2002-2004**

Pada periode ini Ebtanas diganti dengan nama Ujian Akhir Nasional (UAN) dan standar kelulusan tiap tahun berbeda-beda. Pada **UAN 2002** kelulusan ditentukan oleh nilai mata pelajaran secara individual. Pada **UAN 2003** standar kelulusan adalah 3.01 pada setiap mata pelajaran dan nilai rata-rata minimal 6.00. Soal ujian dibuat oleh Depdiknas dan pihak sekolah tidak dapat mengontrol nilai UAN. Para siswa yang tidak/belum lulus masih diberi kesempatan mengulang selang satu minggu sesudahnya. Pada **UAN 2004**, kelulusan siswa didapat berdasarkan nilai minimal pada setiap mata pelajaran 4.01 dan tidak ada nilai ratarata minimal. Pada mulanya UAN 2004 ini tidak ada ujian ulang bagi yang tidak/belum lulus. Namun setelah mendapat masukan dari berbagai lapisan masyarakat, akhirnya diadakan ujian ulang.

• **Periode 2005-2012**

Pada periode ini UAN diganti namanya menjadi Ujian Nasional (UN) dan standar kelulusan setiap tahun pun juga berbeda-beda. Pada **UN 2005** minimal nilai untuk setiap mata pelajaran adalah 4.25. Pada UN 2005 ini para siswa yang belum lulus pada tahap I boleh mengikuti UN tahap II hanya untuk mata pelajaran yang belum lulus. Pada **UN 2006** standar kelulusan minimal adalah 4.25 untuk tiap mata pelajaran yang diujikan dan rata-rata nilai harus lebih dari 4.50 dan tidak ada ujian ulang. Pada **UN 2007** terdapat dua kriteria kelulusan yaitu;

1. Nilai rata-rata minimal 5.00 untuk seluruh mata pelajaran dengan tidak ada nilai di bawah 4.25.
2. Jika nilai minimal 4.00 pada salah satu mata pelajaran yang diujikan maka nilai pada dua mata pelajaran lainnya adalah 6.00.

Pada UN 2007 ini tidak ada ujian ulang. Dan bagi yang tidak lulus disarankan untuk mengambil paket C untuk meneruskan pendidikan atau mengulang UN tahun depan. Pada **UN 2008** mata pelajaran yang diujikan lebih banyak dari yang semula tiga, pada tahun ini menjadi enam. Standar kelulusan pada tahun ini terdapat dua kriteria yang hampir sama dengan tahun 2007 hanya saja terdapat penambahan nilai rata-rata minimal menjadi 5.25. Penambahan mata pelajaran pada UN 2008 ini karena Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mendapat masukan, bahwa ada ketidakseimbangan tingkat keseriusan antara mata pelajaran yang di-UN-kan dan yang tidak. Pada **UN 2009** standar untuk mencapai kelulusan, nilai rata-rata minimal 5.50 untuk seluruh mata pelajaran yang di-UN-kan, dengan nilai minimal 4.00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4.25 untuk mata pelajaran lainnya. Pada **UN 2010** standar kelulusannya adalah;

1. Memiliki nilai rata-rata minimal 5.50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4.0 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4.25 untuk mata pelajaran lainnya.
2. Khusus untuk SMK, nilai mata pelajaran praktek kejuruan minimal 7.00 dan digunakan untuk menghitung rata-rata UN.

Pada **UN 2011 dan UN 2012** standar kelulusannya adalah :

1. Peserta didik dinyatakan lulus apabila peserta didik telah memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan perolehan Nilai Sekolah/ Madrasah.
2. Untuk SMP/ MTs dan SMPLB nilai Sekolah/ Madrasah sebagaimana dimaksud pada nomor 1 diperoleh dari gabungan antara nilai Ujian Sekolah/ Madrasah dan nilai rata-rata rapor semester 1, 2, 3, 4, dengan pembobotan 60% untuk nilai Ujian Sekolah/ Madrasah dan 40% untuk nilai rata-rata rapor.
3. Untuk SMA/MA, SMALB dan SMK nilai sekolah/ madrasah sebagaimana dimaksud pada nomor 1 diperoleh dari gabungan antara nilai Ujian sekolah/ madrasah dan nilai rata-rata rapor semester 3, 4, dan 5 dengan pembobotan 60% untuk nilai Ujian Sekolah/ Madrasah dan 40% untuk nilai rata-rata rapor.
4. Nilai Akhir adalah gabungan Nilai Sekolah/ Madrasah dari mata pelajaran yang diujinasionalkan dengan Nilai UN, dengan pembobotan 40% untuk Nilai Sekolah/ Madrasah dari mata pelajaran yang diujinasionalkan dan 60% untuk Nilai UN.
5. Peserta didik dinyatakan lulus UN apabila nilai rata-rata dari semua Nilai Akhir mencapai paling rendah 5,5 (lima koma lima) dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0 (empat koma nol).

Sebenarnya pada tahun 2011, sudah ada wacana bahwa UN akan ditiadakan, namun karena berbagai alasan, akhirnya pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional tetap melaksanakan UN sebagai alat untuk mendapatkan standar pendidikan nasional.

Dari hal tersebut, akhirnya memunculkan berbagai macam pendapat, ada yang berpendapat, bahwa pelaksanaan UN hanya merupakan wujud kekuasaan negara melalui Departemen Pendidikan untuk mengontrol aktifitas sekolah-madrasah terutama guru dalam melakukan evaluasi belajar tahap akhir terhadap disetiap satuan pendidikan. Pelaku pendidikan dan pihak-pihak yang tidak setuju dengan pelaksanaan UN berpendapat bahwa pelaksanaan UN sangat tidak menghargai proses belajar mengajar yang terjadi dalam sekolah-madrasah, yang sebenarnya lebih penting dari evaluasi tahap akhir yang berlangsung dalam jangka waktu satu minggu tersebut.

Beda pendapat soal pemberlakuan UN lalu berbuntut protes, bentuk protes terhadap pelaksanaan UN yang terjadi kemudian adalah, sekolah-madrasah acapkali memilih jalan pintas untuk bisa menyelamatkan peserta didik dan reputasi lembaga (sekolah/ madrasah), misalnya nilai pendukung mata pelajaran yang di UN-kan terpaksa harus dimanipulasi sedemikian rupa, lihat saja daftar nilai mata pelajaran Ujian Akhir Sekolah masing-masing sekolah-madrasah, mustahil kalau ada yang tidak lulus. Kalaupun ada yang tidak lulus antisipasinya cukup mudah dilakukan, yang pasti semua tergantung sekolah-madrasah, sehingga hampir disetiap sekolah-madrasah, lulus mata pelajaran UAS adalah wajib.

Alasan pemerintah untuk tetap memberlakukan UN sederhana saja yakni, karena pendidikan kita secara nasional tidak bermutu, untuk hal ini, biasanya mutu pendidikan kita (Indonesia) sering dibandingkan dengan Malaysia yang katanya dulu pernah belajar ke Indonesia. Dan alasan inilah yang terkesan paling sering dikemukakan dalam setiap diskursus soal mutu pendidikan di Indonesia. Alasan ini pula yang seakan mendesak pemerintah untuk tetap memberlakukan/ mempertahankan UN sebagai jawaban yang paling benar. Sehingga, apapun komentar yang dikeluarkan oleh berbagai pihak yang tidak setuju dengan UN, tidak mengurangi keinginan pemerintah untuk merubah kebijakan pemberlakuan UN.

Sebagaimana diketahui, bahwa kebijakan pemberlakuan UN sejak awal diwarnai perdebatan, sebagian setuju, sebagian lagi tidak, masing-masing memiliki alasan tersendiri, mulai dari yang rasional hingga alasan asal berbunyi. Yang pasti ada semacam ketakutan dari pihak-pihak tertentu, termasuk didalamnya adalah sekolah-madrasah.

Namun demikian, dalam setiap pelaksanaan UN, sepertinya ada yang tidak beres, setiap kali naskah UN turun ke daerah-daerah, Dinas pendidikan dan Departemen Agama propinsi maupun kabupaten/ kota selalu menggunakan aparat kepolisian untuk mendampingi naskah UN, pada titik dan moment tertentu, pengamanan justru semakin diperketat.

Pemandangan semacam ini terlihat sampai pada pelaksanaan UN di setiap sekolah-madrasah. Peran aparat keamanan (polisi) jelas, yakni mengamankan naskah UN serta praktik-praktik ketidak jujuran lainnya.

Lembaga Penyelenggara Ujian Nasional (Dinas Pendidikan, Kementrian Agama dan sekolah/ madrasah) pada saat UN bukan lagi sebuah lembaga pendidikan yang nyaman dan tenteram, tetapi berubah suasana menjadi menegangkan.

Padahal UN adalah program nasional, program yang ilmiah, program evaluasi pendidikan yang tidak anarkis. UN bukan penjara penjahat kelas kakap, tapi mengapa polisi selalu berjaga-jaga setiap jelang dan pelaksanaan UN.

Peran aparat kepolisian ternyata tidak cukup kuat dalam pelaksanaan UN. Terbukti, pada tahun 2009 pihak universitas resmi menjadi tim pengawas UN di semua daerah, keterlibatan Universitas dalam pengawasan UN adalah dalam rangka menjamin pelaksanaan Ujian yang tidak sekedar bermutu dari aspek kemampuan akademik siswa tetapi juga harus jujur, karena mungkin saja pihak Universitas juga belum terlalu percaya praktik UN yang dilakukan selama ini.

Dalam rangka perbaikan mutu, siapapun akan sepakat, namun perlu dikaji juga bahwa jika pelaksanaan Ujian Nasional disemua jenjang itu dievaluasi dengan jujur dan jujur maka ada beberapa akibat/ masalah yang bakal muncul; pertama; peserta didik yang tidak lulus ujian cenderung tidak ingin lagi meneruskan pendidikannya/ mengulang, kebanyakan mereka akan memilih berhenti sekolah apalagi kalau sudah tingkat SMA/ MA; kedua; karena mereka memilih berhenti sekolah, itu artinya kita menambah deretan angka putus sekolah.

Ujian Nasional secara sederhana adalah Uji kompetensi dan atau kecerdasan siswa terhadap mata pelajaran tertentu yang telah ditetapkan secara nasional. Disamping itu, pelaksanaan UN juga secara tidak langsung dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur kompetensi tenaga guru serta kelebihan dan kekurangan sekolah-madrasah secara kelembagaan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif. Model yang terbentuk selanjutnya diuji untuk menentukan kemampuan dalam menjelaskan peristiwa nyata.

Metode ini untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam situasi dan kondisi yang tidak sama, karena metode ini dilakukan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Winarno Surakhmad (1982:1390) metode deskriptif adalah : Menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, keinginan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.

Selanjutnya Winarno Surahmad mengemukakan tentang ciri-ciri metode deskriptif sebagai berikut : (1) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual, dan (2) data yang dikumpulkan mula-mula di susun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.

Konsep tersebut kiranya telah memberikan jawaban terhadap penentuan metode penelitian yang dipergunakan. Karena kenyataannya masalah yang diteliti merupakan masalah yang berlaku sekarang dan sedang mengungkapkan gejala-gejala yang sedang diteliti untuk dijadikan bahan pertimbangan pada masa yang akan datang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/ siswi Madrasah Aliyah Negeri yang se-Kabupaten Karawang yang berjumlah 945 orang siswa/ siswi yang tersebar di 4 (empat) Madrasah Aliyah Negeri, yaitu :

- 1) MAN Karawang
- 2) MAN Cilamaya
- 3) MAN Rengasdengklok
- 4) MAN Batujaya

Karena jumlah populasi yang banyak dan semua unsur memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih dan dijadikan sampel, maka penulis memutuskan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah random sampling. Menurut Anto Dajan (2000:24) “sebuah sampel yang terdiri dari unsur-unsur yang dipilih dari populasi dianggap random bila tiap unsur yang terdapat dalam populasi tersebut memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih.”

Sampel adalah suatu kumpulan objek penelitian yang hanya mengamati sebagian populasi. Dalam menentukan sampel Arikunto (1997:107) menyatakan : “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-25%”. Oleh karena itu dari jumlah populasi 945 orang siswa penulis mengambil sampel 10% dari jumlah populasi yaitu $10\% \times 945 = 95$ orang siswa.

Pada teknik random sampling, pecahan sampling untuk setiap strata sama. Oleh karena itu, dari jumlah sampel 95 orang siswa dibagi 4 (empat) Madrasah Aliyah Negeri, yaitu :

- MAN Karawang : 25 Orang
- MAN Cilamaya : 25 Orang
- MAN Rengasdengklok : 20 Orang
- MAN Batujaya : 25 Orang

Selanjutnya untuk lebih memberikan akurasi data maka untuk mencari presentase digunakan rumus : f

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

- P = Prosentase Peserta
 F = Jumlah Frekuensi Jawaban
 N = Jumlah seluruh Alternatif dalam Jawaban sebagai Sampel
 100% = Bilangan tetap Prosentase

Sebagai bahan interpretasi kesimpulan data atau jawaban, maka kategori satuan prosentase dirumuskan sebagai berikut :

0%	-	49%	=	Kurang Sekali
50%	-	64%	=	Kurang
65%	-	74%	=	Cukup
75%	-	89%	=	Baik
90%	-	100%	=	Baik Sekali

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian maka dihasilkan kesimpulan-kesimpulan bahwa pengaruh pendekatan aspek spiritual dalam menyiapkan mental siswa menghadapi Ujian Nasional di Madrasah Aliyah Negeri se-kabupaten Karawang termasuk kategori tinggi/ baik yaitu sebesar **86.13%**.

Secara rinci penulis membuat indikator penelitian yang terdiri dari :

- 1) Keadaan mental siswa menghadapi Ujian Nasional menghasilkan rata-rata sebesar **84.23%** termasuk kategori tinggi/ baik;
- 2) Upaya-upaya madrasah dalam menyiapkan mental siswa menghadapi Ujian Nasional menghasilkan rata-rata **88.03%** termasuk kategori tinggi/ baik.

84.23 + 88.03

2 = 86.13% Saran

Pelaksanaan Ujian Nasional hingga saat ini masih menyimpan pro dan kontra pada komunitas pendidikan itu sendiri terutama dari para pelaku pendidikan dan para pembuat kebijakan pendidikan.

Saran untuk para pelaku pendidikan terutama kepala sekolah dan guru di sekolah, antara lain :

1. Memberikan motivasi agar para siswa memiliki mental yang kuat dalam menghadapi ujian nasional, bukan memperkeruh suasana dengan menakut-nakuti dan membuat kecurangan-kecurangan yang mengakibatkan para siswa merasa bahwa kecurangan tersebut diperbolehkan dan dianggap benar. Hal inilah yang akan membekas pada pribadi siswa pada masa yang akan datang ketika dia menjadi bagian dalam masyarakat.
2. Mempersiapkan pengetahuan pada siswa, terutama pada mata pelajaran yang di Ujian Nasional kan, misalnya dengan cara bimbingan belajar di luar jam pelajaran, latihan mengisi soal, Uji coba (Try Out) atau memberikan materi tambahan dengan memberikan referensi yang variatif untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan atau mungkin bukan hanya mencapai standar tapi bisa melebihi standar yang di buat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
3. Menjadikan belajar suatu kebutuhan bukan karena di paksa atau karena penilaian, yang berarti suasana belajar harus nyaman dan menyenangkan.

Saran untuk para pembuat kebijakan pendidikan, antara lain :

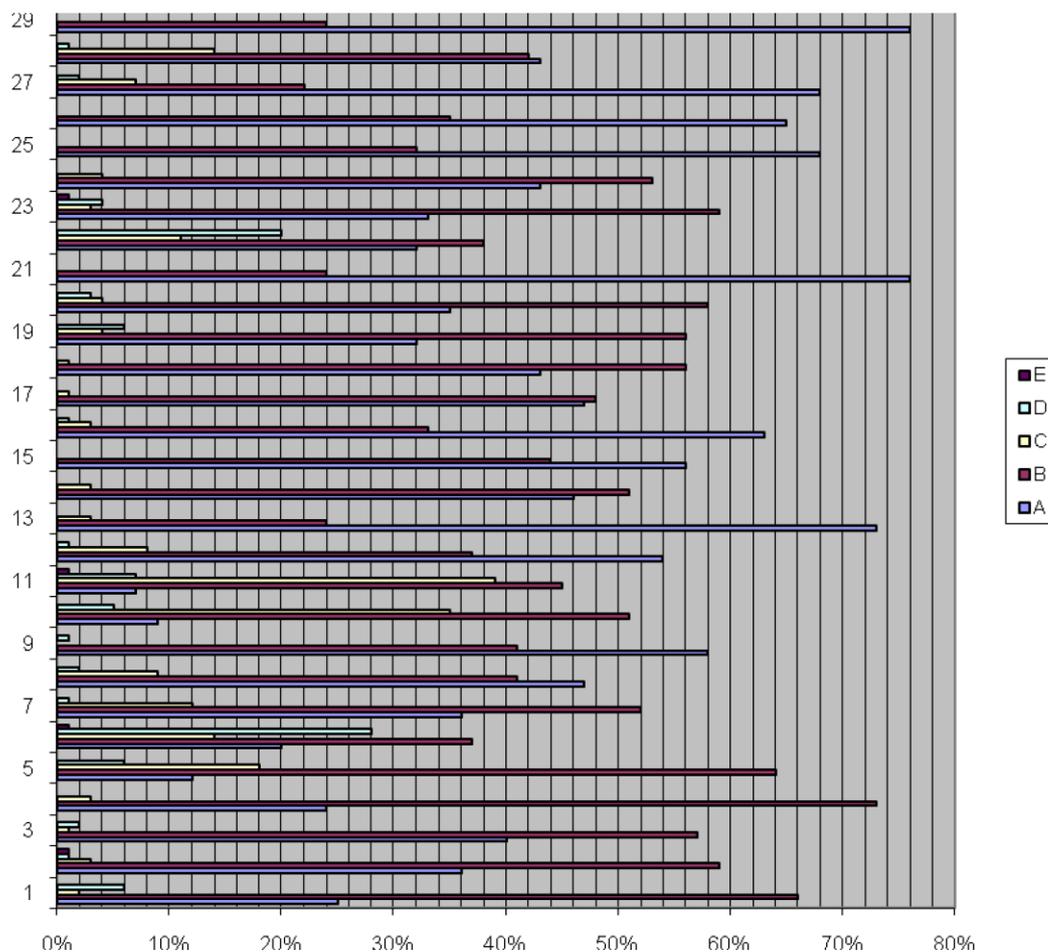
1. Sebaiknya Ujian Nasional bukanlah hal yang menakutkan bagi siswa, tapi suatu kebutuhan akan kompetensi yang diharapkan.
2. Sebaiknya Hasil Ujian Nasional adalah sebagai standar pemetaan pendidikan di Negara kita ini, bukan sebagai penentu keberhasilan siswa pada suatu jenjang pendidikan, karena penentu dari keberhasilan siswa tersebut adalah guru yang mengajar bukan soal yang dibuat oleh tim yang belum tentu diajarkan oleh guru yang bersangkutan.
3. Sebaiknya para pembuat kebijakan pendidikan selalu memperhatikan kebutuhan anggaran yang memadai pada pra, proses dan paska pelaksanaan Ujian Nasional, jika tidak ingin ada kastanisasi pendidikan.
4. Sebaiknya para pembuat kebijakan pendidikan tidak membeda-bedakan antara sekolah negeri dan sekolah swasta, sebab keduanya mempunyai peran yang sama dalam mengemban amanat pendidikan bangsa ini.

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN

No Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
	A	B	C	D	E
1	25%	66%	2%	6%	0
2	36%	59%	3%	1%	1%
3	40%	57%	1%	2%	0
4	24%	73%	3%	0	0
5	12%	64%	18%	6%	0
6	20%	37%	14%	28%	1%
7	36%	52%	12%	1%	0
8	47%	41%	9%	2%	0
9	58%	41%	0	1%	0

10	9%	51%	35%	5%	0
11	7%	45%	39%	7%	1%
12	54%	37%	8%	1%	0
13	73%	24%	3%	0	0
14	46%	51%	3%	0	0
15	56%	44%	0	0	0
16	63%	33%	3%	1%	0
17	47%	48%	1%	0	0
18	43%	56%	1%	0	0
19	32%	56%	4%	6%	0
20	35%	58%	4%	3%	0
21	76%	24%	0	0	0
22	32%	38%	11%	20%	0
23	33%	59%	3%	4%	1%
24	43%	53%	4%	0	0
25	68%	32%	0	0	0
26	65%	35%	0	0	0
27	68%	22%	7%	2%	0
28	43%	42%	14%	1%	0
29	76%	24%	0	0	0
30	40%	57%	3%	0	0

GRAFIK REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN



Berdasarkan hasil rata-rata sebesar 86.13% termasuk katagori tinggi atau Baik, artinya hasil-hasil yang dicapai Sekolah melalui pendekatan aspek spiritual dalam upayanya menyiapkan mental siswa menghadapi Ujian Nasional di Madrasah Aliyah Negeri se-kabupaten Karawang termasuk kategori tinggi. Hal ini didasarkan pada kriteria Interpretasi skor yang berada diantara 75% - 89% = tergolong tinggi/ Baik.